

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1. Tinjauan Umum Pusat Batik

2.1.1. Pengertian Batik

Batik merupakan suatu bentuk seni kerajinan tekstil yang dikerjakan melalui teknik pewarnaan dengan cara mengaplikasikan malam atau lilin pada permukaan kain guna menciptakan pola maupun motif tertentu. Teknik ini berfungsi sebagai perintang warna, sehingga bagian kain yang tertutup malam tetap mempertahankan warna alaminya, sedangkan area yang tidak tertutup mengalami penyerapan warna sesuai proses pewarnaan yang dilakukan. Selain sebagai sebuah teknik kerajinan tekstil, batik dipandang pula sebagai media ekspresi budaya yang sarat makna simbolis serta mengandung nilai historis dan filosofis. Setiap motif dan pola batik merepresentasikan pandangan hidup, tradisi, serta kearifan lokal masyarakat yang melahirkannya, sehingga batik tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai wujud identitas dan warisan budaya (Fauzi & Maarif, 2024).

2.1.2. Pengertian Pusat Batik

Pusat batik, atau yang kerap disebut sentra batik, merupakan sebuah fasilitas yang memiliki fungsi multifungsi, meliputi ruang produksi, edukasi, promosi, sekaligus pelestarian batik. Keberadaan pusat batik tidak semata-mata dipahami sebagai pusat kegiatan ekonomi dan industri kerajinan, melainkan juga sebagai ruang kultural yang berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi batik serta mendorong lahirnya inovasi agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan zaman. Selain berfungsi sebagai ruang produksi, pusat batik juga memegang peranan penting dalam upaya konservasi dan dokumentasi motif-motif batik tradisional. Peran ini menjadikan pusat batik sebagai institusi strategis dalam menjaga keberlangsungan batik sebagai warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis yang tinggi (Handayani, 2023).

2.1.3. Fungsi Pusat Batik

Pusat batik pada dasarnya dirancang untuk menampung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan batik, sehingga fungsinya cukup beragam.

1. Fungsi Produksi

Pusat batik berperan sebagai wadah produksi yang terorganisir, memungkinkan proses pembuatan batik berlangsung mulai dari pembuatan motif, pencantingan, pewarnaan, hingga tahap penyelesaian akhir dalam satu sistem kerja yang terpadu. Keberadaan fasilitas ini membantu menjaga konsistensi mutu dan efisiensi produksi sehingga industri batik dapat berjalan secara berkelanjutan (Nuriyanto, 2022).

2. Fungsi Edukasi

Pusat batik memiliki fungsi sebagai sarana edukasi bagi wisatawan. Melalui program wisata edukatif, pengunjung memperoleh pengalaman belajar langsung dengan mengikuti proses membatik, mulai dari pembuatan pola hingga pewarnaan dan penyelesaian kain. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman praktis mengenai teknik membatik, tetapi juga menjadi langkah penting dalam melestarikan tradisi serta nilai budaya yang melekat pada seni batik, sehingga keterampilan dan pengetahuan tersebut dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya (Mistriani et al., 2023).

3. Fungsi Ekonomi

Pusat batik memiliki peran strategis dalam mendorong penguatan ekonomi kreatif daerah karena menjadi wadah produksi yang menampung pelaku usaha kecil dan menengah, sehingga industri batik berkembang sebagai sektor yang mampu menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, strategi pemasaran yang difasilitasi melalui sentra batik menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing produk dan menentukan keberhasilan komersialisasi batik di pasar yang lebih luas (Ismail et al., 2025).

4. Fungsi Budaya

Pusat batik memiliki fungsi budaya yang penting sebagai ruang pelestarian identitas nasional, karena batik dipandang sebagai simbol budaya dengan filosofi yang mendalam dan mencerminkan perjalanan peradaban bangsa. Dengan demikian, nilai budaya, filosofi, dan keterampilan teknis yang

terkandung dalam seni membatik dapat tetap terpelihara dan tidak hilang di tengah arus perkembangan zaman (Nuriyanto, 2022).

2.1.4. Tujuan Pusat Batik

Tujuan utama pendirian pusat batik adalah menjaga serta melestarikan tradisi membatik sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Pusat batik menjadi sarana penting untuk memastikan nilai budaya, filosofi, dan keterampilan teknis yang melekat pada batik dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya. Di samping aspek budaya, pusat batik juga memiliki tujuan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan produksi dan pemasaran yang terpusat, sehingga para pengrajin memperoleh manfaat nyata sekaligus peningkatan kesejahteraan. Selain itu, pusat batik berfungsi sebagai ruang edukasi sekaligus inovasi, yang mendukung kegiatan penelitian, pengembangan teknik, serta penciptaan motif baru agar batik tetap relevan dengan dinamika zaman. Lebih jauh, pusat batik juga diarahkan untuk memperkuat identitas dan citra daerah melalui promosi budaya, menjadikannya ikon yang dikenal baik di tingkat nasional maupun internasional. Tidak hanya itu, pusat batik ditujukan sebagai destinasi wisata budaya yang menawarkan pengalaman belajar dan rekreasi melalui keterlibatan langsung dalam proses membatik. Dengan demikian, tujuan pendirian pusat batik mencakup aspek pelestarian, pemberdayaan, edukasi, inovasi, promosi, hingga pengembangan pariwisata, yang keseluruhannya memperkuat kedudukan batik sebagai warisan budaya sekaligus sumber ekonomi kreatif masyarakat.

2.1.5. Preseden

Preseden yang dipilih adalah Museum Batik Pekalongan. Museum Batik Pekalongan terletak di Kota Pekalongan, Jawa Tengah, dan berdiri sejak tahun 2006. Bangunan museum ini menempati bekas gedung balai kota peninggalan kolonial Belanda, sehingga memiliki nilai historis sekaligus fungsi baru sebagai wadah pelestarian batik. Museum ini berfungsi sebagai pusat edukasi,



Gambar 2. 1. Museum Batik Pekalongan

Sumber: Website Resmi Pemerintah Kabupaten Pekalongan

pelestarian, sekaligus promosi batik Pekalongan, dengan koleksi batik dari berbagai daerah di Nusantara.

Fasilitas utama yang disediakan meliputi:

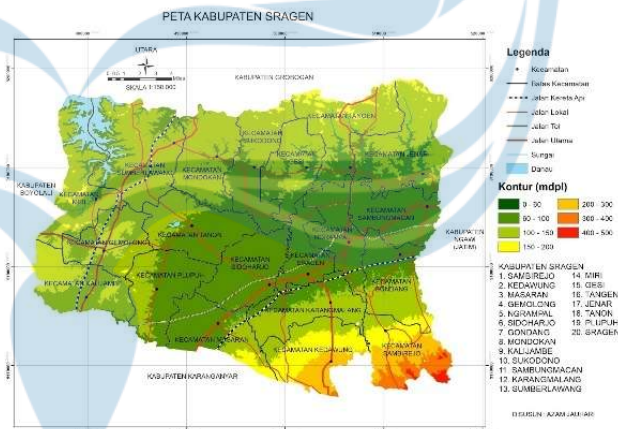
- a. Galeri pameran untuk menampilkan koleksi batik antik maupun kontemporer.
- b. *Workshop* membuat batik yang terbuka untuk pengunjung, sebagai sarana edukasi dan pelibatan masyarakat.
- c. Toko batik yang menjual berbagai produk batik lokal.

Dari segi arsitektur, adaptasi bangunan kolonial menjadi museum batik menunjukkan prinsip konservasi adaptif reuse, di mana bangunan lama difungsikan ulang sesuai kebutuhan baru. Kelebihan preseden ini adalah kemampuannya menggabungkan fungsi edukatif, komersial, dan kultural dalam satu bangunan, serta memanfaatkan potensi heritage sebagai daya tarik tambahan.

2.2. Tinjauan Umum Lokasi

2.2.1. Kondisi Geografis Kabupaten Sragen

Kabupaten Sragen merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di bagian timur provinsi tersebut. Secara geografis, wilayah Sragen berada pada koordinat 7°15'–7°30' Lintang Selatan dan 110°45'–111°10' Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 941,55 km². Kabupaten Sragen berbatasan langsung dengan



Gambar 2. 2. Peta Kabupaten Sragen

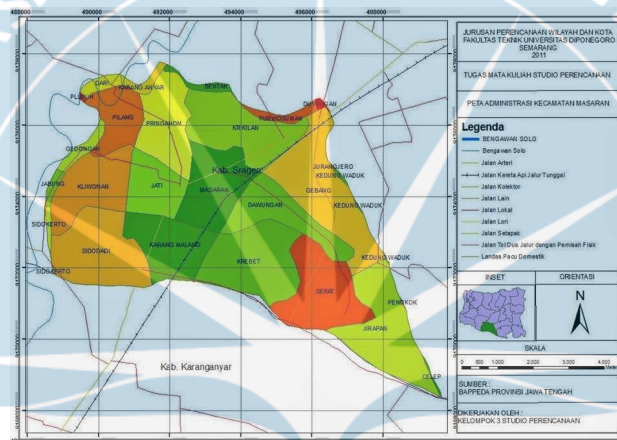
Sumber: Peta Kabupaten Sragen, (Jauhari, 2020)

Kabupaten Grobogan di utara, Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) di timur, Kabupaten Karanganyar di selatan, dan Kabupaten Boyolali di barat (Pemerintah Kabupaten Sragen, 2024). Kondisi topografi wilayahnya didominasi oleh dataran rendah dan sedikit bergelombang dengan ketinggian rata-rata antara 100–500 meter di atas permukaan laut. Sebagian wilayah utara termasuk ke dalam lereng selatan

Pegunungan Kendeng, sedangkan bagian tengah dan selatan berupa dataran aluvial yang subur dan dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (Pemerintah Kabupaten Sragen, 2025).

2.2.2. Konteks Wilayah dan Pengembangan Industri Batik di Masaran

Secara administratif, Kabupaten Sragen terdiri atas 20 kecamatan, 196 desa, dan 12 kelurahan dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Sragen. Wilayah ini terbagi ke dalam tiga bagian utama pengembangan, yaitu wilayah barat sebagai kawasan industri dan perdagangan, wilayah tengah sebagai pusat pemerintahan dan layanan publik, serta wilayah timur yang berorientasi pada sektor pertanian dan industri kreatif.



Gambar 2. 3. Peta Kecamatan Masaran

Sumber: Masaran Undercover

Kecamatan Masaran merupakan salah satu wilayah strategis yang berada di koridor barat Sragen, berbatasan langsung dengan Kota Surakarta di sebelah barat dan Kecamatan Kedawung di sebelah timur. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 33,10 km² dan terdiri atas 14 desa, di antaranya Desa Kliwonan, Pilang, Sidodadi, yang dikenal sebagai sentra pengrajin batik. Lokasi Masaran yang dilalui jalur arteri Solo–Sragen–Ngawi menjadikannya mudah diakses baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan. Struktur administratif yang tertata dan aksesibilitas yang tinggi mendukung potensi Masaran untuk berkembang sebagai kawasan industri kreatif dan wisata budaya berbasis batik.

2.2.3. Potensi dan Karakteristik Budaya Batik Masaran

Kabupaten Sragen memiliki potensi kebudayaan yang kaya, khususnya pada aspek seni tradisi dan kerajinan rakyat. Salah satu warisan budaya yang menonjol adalah seni batik yang terpusat di Kecamatan Masaran; Desa Kliwonan, Pilang, dan Jati dikenal sebagai sentra batik tradisional yang telah berkembang menjadi sektor ekonomi kreatif unggulan di wilayah tersebut. Kegiatan membatik di kawasan ini berlangsung secara turun-temurun dan kini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas domestik tetapi juga sebagai basis produksi yang memasok pasar regional bahkan internasional (Wiwin, 2020).

Secara teknis, Batik Masaran diproduksi melalui kombinasi teknik batik tulis, batik cap, dan semi-tulis dengan dominasi proses manual. Tahapan produksinya meliputi persiapan kain mori, pembuatan pola, pencantingan malam, pewarnaan, penglorodan, hingga pencucian dan penyelesaian akhir. Beberapa industri batik di Masaran masih mempertahankan penggunaan pewarna alami dari tumbuhan lokal, seperti kayu jambal dan tingi untuk warna cokelat kemerahan, daun indigo (tarum) untuk warna biru, serta tunjung sebagai bahan fiksasi warna. Penggunaan pewarna alami tersebut menghasilkan karakter warna yang lembut, membumi, dan ramah lingkungan, sekaligus mencerminkan keterkaitan antara aktivitas membatik dengan kondisi alam serta kearifan lokal masyarakat setempat (Setiyanto et al., 2024).

Secara kultural, batik yang berkembang di Masaran dikenal sebagai Batik Girli, singkatan dari *pinggir kali*, yang merujuk pada sentra batik di sepanjang Sungai Bengawan Solo, khususnya Desa Pilang dan Kliwonan. Batik Girli merepresentasikan identitas batik rakyat yang tumbuh dari kehidupan masyarakat bantaran sungai dan berkembang melalui sistem produksi berbasis komunitas desa (Sari, 2024). Batik Girli erat kaitannya dengan nilai lokal masyarakat Masaran yang dikenal sebagai *blaka suta*, yaitu sikap keterbukaan, kejujuran, dan kesederhanaan. Proses membatik menjadi bagian dari aktivitas keseharian desa dan berlangsung secara terbuka sebagai praktik budaya rakyat yang menekankan proses, keterlibatan komunitas, serta pewarisan pengetahuan secara alami (Nurini & Widjayanti, 2021).

Secara visual, Batik Masaran memiliki ciri khas motif flora dan fauna lokal yang merefleksikan keterkaitan masyarakat dengan lingkungan alam sekitar, termasuk Sungai Bengawan Solo. Dibandingkan batik Solo yang bersifat elitis-keraton dan batik Kudus yang kuat dalam simbol religius dan sejarah perdagangan, Batik Masaran berkembang dalam konteks komunitas pengrajin desa dengan skala industri rumah tangga, ekspresi visual yang lebih bebas, serta proses manual yang dominan. Karakter tersebut menempatkan Batik Masaran sebagai budaya rakyat yang hidup, adaptif, dan memiliki potensi edukatif yang kuat.



Gambar 2. 4. Contoh Motif Batik Masaran

Sumber: Mengenal Kekayaan Budaya Batik Sragen dan Persaudaraannya dengan Batik Solo (Syifaa, 2024)

Dengan karakter tersebut, Batik Masaran tidak hanya menonjol dari sisi visual dan teknik produksi, tetapi juga sebagai praktik budaya rakyat yang hidup dan berkelanjutan. Aktivitas membatik yang masih dilakukan secara manual dan berbasis komunitas desa menjadikan Batik Masaran memiliki potensi edukatif yang kuat serta relevan untuk dikembangkan dalam wadah arsitektural berupa pusat batik yang mengakomodasi fungsi produksi, edukasi, dan apresiasi budaya secara terpadu.

Tabel 2. 1. Jumlah Industri Batik di Kecamatan Masaran hingga Tahun 2025

No	Nama Desa	Jumlah Industri
1	Desa Pilang	167
2	Desa Kliwonan	40
3	Desa Jati	5
4	Desa Sidodadi	4

Sumber : (Dinas Perdagangan Kab. Sragen, 2025)

Berdasarkan data Dinas Perdagangan Kabupaten Sragen (2025), persebaran industri batik di Kecamatan Masaran didominasi oleh Desa Pilang dengan 167 unit industri, diikuti oleh Desa Kliwonan sebanyak 40 unit, Desa Jati sebanyak 5 unit, dan Desa Sidodadi sebanyak 4 unit. Persebaran ini membentuk ekosistem batik yang solid dan saling terhubung antar desa, didukung oleh tingginya serapan tenaga kerja di sektor batik. Kondisi tersebut menegaskan posisi Masaran sebagai sentra batik utama Kabupaten Sragen sekaligus sebagai potensi

budaya yang relevan untuk dikembangkan dalam wadah arsitektural berupa Pusat Batik Masaran.

Dalam perancangannya, filosofi *blaka suta* yang berarti kejujuran, keterbukaan, dan kesederhanaan diterjemahkan ke dalam susunan ruang yang berurutan, transparan, dan saling terhubung secara visual. Ruang-ruang dirancang mengikuti alur proses Batik Girli sehingga pengunjung dapat memahami tahapan kerja secara bertahap melalui partisipasi langsung maupun pengamatan visual. Dengan demikian, arsitektur berperan sebagai media edukasi yang menampilkan proses batik secara jujur dan apa adanya, sejalan dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang mengangkat nilai lokal ke dalam wujud ruang kontemporer.

2.2.4. Regulasi Pembangunan

Dasar hukum pengembangan wilayah Kabupaten Sragen tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sragen Nomor 11 Tahun 2011 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sragen Tahun 2011–2031*. Dalam peraturan ini, Kecamatan Masaran ditetapkan sebagai bagian dari kawasan industri menengah dan kawasan wisata budaya, khususnya di Desa Kliwonan, Pilang, dan Sidodadi yang disebut secara eksplisit sebagai “Desa Batik Masaran”. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah memberikan arahan pengembangan ruang yang mendukung kegiatan ekonomi kreatif berbasis budaya batik (Pemerintah Kabupaten Sragen, 2011).

Selain itu, Peraturan Daerah Kabupaten Sragen Nomor 13 Tahun 2018 tentang *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sragen Tahun 2018–2033* menetapkan Sentra Batik Masaran sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK). Regulasi ini menjadi dasar bagi pengembangan sarana dan prasarana wisata berbasis budaya serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan batik. Dengan adanya dukungan regulatif tersebut, Kecamatan Masaran memiliki dasar kuat untuk dijadikan lokasi perancangan Pusat Batik, yang akan berperan dalam pelestarian, edukasi, dan promosi batik Sragen secara terpadu (Pemerintah Kabupaten Sragen, 2018).

Berdasarkan *Peraturan Daerah Kabupaten Sragen Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sragen Tahun 2011–2031*, disebutkan bahwa kawasan sepadan Sungai Bengawan Solo dan anak-anak

sungainya meliputi beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Masaran. Ketentuan ini menegaskan bahwa sebagian wilayah Kecamatan Masaran termasuk dalam zona perlindungan sempadan sungai yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan.

Adapun ketentuan teknis mengenai intensitas pemanfaatan ruang di kawasan sempadan sungai berdasarkan Peraturan Bupati Sragen Nomor 69 Tahun 2021 Pasal 47, meliputi:

1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum 40%
2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimum 0,8
3. Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimum 60%
4. Kegiatan yang tidak diperbolehkan di kawasan sempadan meliputi kegiatan yang berpotensi merusak kualitas air, menurunkan fungsi ekosistem, serta mengganggu aliran sungai.

Ketentuan ini menjadi acuan penting dalam proses perancangan tapak di Kecamatan Masaran, khususnya bagi kawasan yang berdekatan dengan aliran Sungai Bengawan Solo, agar tetap memperhatikan fungsi lindung, konservasi, serta keberlanjutan lingkungan sebagaimana diatur dalam kebijakan tata ruang daerah.